

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

5.1.1. Bagaimana penerapan prinsip arsitektur modern pada bangunan Masjid Istiqlal di Jakarta?

Penentuan dominasi prinsip arsitektur modern pada bangunan Masjid Istiqlal, Jakarta ditentukan terlebih dahulu prinsip arsitektur modern yang terdapat pada bangunan. Penelitian dilakukan pada bangunan terhadap prinsip-prinsip bahasa arsitektur modern yang dikemukakan oleh Bruno Zevi. Terdapat 7 prinsip yaitu *Listing as Design Methodology*, *Asymmetry and Dissonance*, *Antiperspective Three-Dimensionality*, *The Syntax of Four-Dimensional Decomposition*, *Cantilever*, *Shell*, and *Membrane Structure*, *Space in Time*, dan *Re-integration of Building, City, and Landscape*.

Terhadap prinsip *Listing as Design Methodology*, bangunan Masjid Istiqlal di Jakarta merupakan sebuah bangunan umum yang memiliki berbagai ruang dengan fungsi yang beragam, sesuai dengan statusnya sebagai masjid nasional. Keberagaman fungsi ini menciptakan perbedaan dalam proporsi dan skala setiap ruang, membentuk bentuk massa dan zoning yang menggambarkan pengelompokan ruang. Bangunan ini juga memiliki dua orientasi yang berbeda, dengan massa utama menghadap Ka'bah dan massa penunjang mengarah ke Monas. Bangunan Masjid Istiqlal di Jakarta tidak memiliki karakteristik sepadannya bangunan masjid pada umumnya. Meskipun begitu, bangunan tetap memiliki unsur-unsur penting yang harus dimiliki sebuah masjid. Bangunan ini direncanakan secara matang dengan tujuan menggabungkan estetika dan fungsionalitas yang harmonis. Keunikan arsitektur Masjid Istiqlal mencerminkan makna penting dalam konteks nasional dan agama, menjadikannya sebuah landmark yang istimewa.

Pada prinsip *Asymmetry and Dissonance*, dapat terlihat bahwa secara keseluruhan, bangunan Masjid Istiqlal di Jakarta tidak berbentuk simetris, membedakannya dengan bangunan masjid umumnya yang cenderung simetris. Denah yang tersusun dari penataan ruang-ruang mencerminkan keberanian Silabana dalam menciptakan bangunan masjid yang berbeda. Pertimbangan berbagai faktor selama proses perancangan menghasilkan denah yang sesuai dengan orientasi bangunan dan fungsi-fungsi yang beragam. Prinsip *asymmetry* tercermin dalam eksterior bangunan. Terdapat unsur simetri pada gerbang

masuk, tetapi secara keseluruhan, tidak ada kesimetrisan pada setiap tampak bangunan. Prinsip *asymmetry* juga dapat terlihat dari sistem struktu bangunan. Dua massa bangunan dengan orientasi yang berbeda menciptakan grid kolom yang tidak selalu berpotongan. Dengan proporsi massa yang berbeda, bangunan membutuhkan sistem dilatasi yang menunjukkan kemajuan teknologi pembangunan.

Pada prinsip *Antiperspective Three-Dimensionality*, bangunan Masjid Istiqlal di Jakarta menciptakan ruang arsitektur yang dinamis, di mana pengunjung diberi kebebasan untuk mengamati bangunan dari berbagai sudut pandang. Fasad yang terletak pada setiap sisi bangunan dan penataan massa dengan perbedaan orientasi menghasilkan lebih dari empat sisi fasad yang berbeda. Tidak ada titik pandang yang memberikan ekspresi bangunan yang sama. Prinsip ini juga termanifestasi dalam area dalam bangunan, seperti pada *courtyard*. Terdapat pertemuan antara bidang planar massa utama dan massa penunjang yang membentuk sudut. Perbedaan proporsi massa dan sudut menciptakan pengalaman visual yang dinamis, di mana pengunjung dapat melihat bangunan dari berbagai perspektif yang unik. Hal ini menunjukkan bahwa bangunan Masjid Istiqlal mengadopsi prinsip *anti-perspective* dalam merancang ruang yang menarik dan tidak terfokus pada satu sisi bangunan.

Terhadap prinsip *The Syntax of Four-Dimensional Decomposition* bangunan Masjid Istiqlal, Jakarta telah mempermainkan bidang planar yang dimilikinya. Hal tersebut menghasilkan ruang yang tidak terasa seperti kotak yang kaku. Permainan bidang planar dengan elemen garis vertikal, seperti deretan kolom dan dinding krawangan, menciptakan hubungan antara bagian dalam dan luar bangunan. Dinding krawangan memungkinkan masuknya udara alami dan cahaya ke dalam ruangan. Deretan kolom dan elemen garis vertikal pada massa utama bangunan memberikan cahaya alami terhadap area sirkulasi, menciptakan pencahayaan yang cukup dan hilangnya sudut mati pada ruangan. Dengan demikian, bangunan Masjid Istiqlal menciptakan ruang yang dinamis dan fleksibel, menjauhkan diri dari konsep kotak kaku yang merupakan bahasa arsitektur klasik.

Pada prinsip *Cantilever, Shell, and Membrane Structure*, bangunan Masjid Istiqlal di Jakarta menampilkan kubah sebagai elemen penting dalam arsitektur masjid, dengan fungsi praktis sebagai tempat sirkulasi udara di dalam bangunan. Kubah masjid yang dirancang oleh Friedrich Silaban, menggunakan struktur *space frame*, yang merupakan terobosan teknologi struktur di Indonesia pada masanya. Secara eksterior, kubah menggunakan material beton tanpa ornamentasi, untuk mempertahankan gaya modern bangunan. Selain itu, bangunan ini menunjukkan karakteristik kejujuran struktur dengan

memperlihatkan deretan kolom dan balok lantai sebagai penopang bangunan. Sistem struktur tersebut menciptakan pola grid yang menjadi ciri dari bangunan Masjid Istiqlal. Dengan pendekatan ini, bangunan telah mencerminkan perkembangan teknologi dan prinsip arsitektur modern.

Dalam perancangan bangunan Masjid Istiqlal di Jakarta, prinsip *Space in Time* diterapkan untuk menciptakan hubungan yang lebih dalam antara pengguna dan bangunan. Bangunan ini menggabungkan prinsip arsitektur modern sebelumnya dan tidak menerapkan gaya klasik. Prinsip ini juga terlihat dalam struktur kubah menggunakan space frame yang merupakan salah satu bentuk prinsip *space in time*. Kubah tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga berfungsi sebagai tempat sirkulasi udara. Bangunan utama masjid memiliki bentuk persegi yang mendukung fungsi dan penghawaan ruang ibadah, menjadikan bangunan Masjid Istiqlal memiliki bentuk yang *definitive*. Prinsip-prinsip bahasa arsitektur modern yang diterapkan secara berurutan dalam perancangan bangunan Masjid Istiqlal menciptakan desain bangunan yang timeless dan megah.

Pada prinsip terakhir, *Re-integration of Building, City, and Landscape*, diterapkan dalam perancangan bangunan Masjid Istiqlal di Jakarta menggarisbawahi pentingnya koneksi bangunan secara keseluruhan, khususnya antara kedua proporsi massa bangunan yang berbeda. Dengan mengintegrasikan massa bangunan tersebut, masjid ini berhasil menciptakan kesatuan yang harmonis dan fungsi yang terintegrasi dengan baik. Salah satu contohnya adalah melalui penggunaan selasar sebagai penghubung antara massa utama bangunan dengan courtyard di belakangnya. Sirkulasi utama yang mengitari bangunan utama dan penunjang menciptakan keterhubungan yang harmonis antara keduanya. Penggunaan material yang berbeda pada lantai selasar juga membantu membedakan area sirkulasi dengan area yang memiliki fungsi yang berbeda, menciptakan pemisahan visual yang jelas. Selain itu, masjid ini juga memperhatikan sirkulasi vertikal yang baik, dengan adanya lift untuk memfasilitasi aksesibilitas bagi difabel. Dengan demikian, Masjid Istiqlal mampu memberikan kesempatan kepada semua orang untuk berpartisipasi dalam kegiatan ibadah dengan lancar dan tanpa hambatan.

5.1.2. Apa dominasi prinsip arsitektur modern pada bangunan Masjid Istiqlal di Jakarta?

Penelitian kualitatif analitikal telah dilakukan pada bangunan Masjid Istiqlal di Jakarta, dengan menggunakan tujuh prinsip bahasa arsitektur modern menurut Bruno Zevi yang disampaikan dalam bukunya "*The Language of Modern Architecture*". Dari hasil

penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bangunan Masjid Istiqlal memenuhi semua unsur arsitektur modern yang terkait dengan prinsip-prinsip tersebut. Sebelumnya telah dijelaskan bagaimana ketujuh prinsip tersebut terimplementasikan dalam desain bangunan Masjid Istiqlal di Jakarta. Prinsip arsitektur modern yang dominan dalam bangunan ini adalah "*Listing as Design Methodology*", dimana mengedepankan pendekatan yang mengabaikan aturan-aturan klasik arsitektur dan mengutamakan kebebasan kreatif yang berfokus pada hubungan arsitektur, pengguna, dan fungsinya. Dalam konteks masjid, prinsip ini juga berlaku pada unsur-unsur klasik arsitektur masjid yang biasanya ditemui. Penerapan prinsip *Listing as Design Methodology* menjadi dasar yang menginspirasi penerapan prinsip-prinsip arsitektur modern lainnya dalam desain bangunan Masjid Istiqlal di Jakarta.

Bangunan Masjid Istiqlal menunjukkan penghilangan elemen-elemen klasik yang umumnya terkait dengan bangunan masjid, seperti ornamentasi yang rumit dan unsur *arch* yang mendominasi arsitektur masjid. Umumnya, bangunan masjid memiliki beberapa menara, terutama dalam masjid skala nasional. Namun, dalam desain Masjid Istiqlal, hanya terdapat satu menara yang melambangkan Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT., sesuai dengan konsep bangunan yang menekankan pada aspek KETUHANAN. Bentuk ruang yang melawan bahasa klasik, yang umumnya berbentuk kotak, menciptakan ruang yang fleksibel dan definitif. Pendekatan ini menghasilkan bangunan dengan tampilan eksterior yang lebih fokus pada struktur dan fungsi, daripada menciptakan unsur simetris seperti pada bahasa klasik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa prinsip *Listing as Design Methodology* memberikan kebebasan untuk mengeksplorasi desain yang lebih modern dan mengekspresikan identitas masjid dengan cara yang baru dan fleksibel.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Nugroho, Satrio Aji. (2021). Dominasi wujud arsitektur masjid dan kontemporer pada Masjid Raya Al-Azhar Summarecon, Kota Bekasi. Unpar.ac.id. [online] doi:<https://doi.org/skp41259>.
- Sopandi, S. (2017). Friedrich Silaban. Kompas Gramedia Building: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tanudjaja, F. Cristian J Sinar. (1993). *Arsitektur Modern: Tradisi-tradisi, dan aliran-aliran serta peranan politik-politik*. Penerbitan Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Thiis-Evensen, T. (1989). *Archetypes in Architecture*. Oxford University Press, USA.
- Zevi, B. (1994). *Modern language of architecture*. Da Capo Press.

Jurnal

- Fikriarini, A. (2010). Arsitektur Islam: Seni Ruang dalam Peradaban Islam. *El-Harakah*, 12(3), 194–206.
- Hynnen, A. (2022). Seven Steps to Organic Modernism: Alvar Aalto's Civic Centre in Seinäjoki Seen through the Lenses of Bruno Zevi. *Athens Journal of Architecture*, 8(2), 91–112. doi:<https://doi.org/10.30958/aja.8-2-1>.
- Nurman Zachrie, B., & Caecilia Wijayaputri, ST., MT. (2018). The Principles of Modern Architectural Design as Observed in Parahyangan Catholic University's Postgraduate Studies Building. *Jurnal RISA (Riset Arsitektur)*, 02(01), 108-128. Retrieved from www.journal.unpar.ac.id

Internet

- Moreira, S. (2020). The 5 Points of Modern Architecture in Contemporary Projects. ArchDaily. Retrieved from <https://www.archdaily.com/948273/the-5-points-of-modern-architecture-in-contemporary-projects>
- KOMPAS.COM. (2021). Mengenal Silaban Dome, Kubah Masjid Istiqlal yang Dibuat Sampai Konsultasi ke Jerman Halaman all. KOMPAS.com. Retrieved from <https://megapolitan.kompas.com/read/2021/02/25/20210011/mengenal-silaban-dome-kubah-masjid-istiqlal-yang-dibuat-sampai-konsultasi?page=all>